

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fasilitas pelayanan kesehatan, seperti puskesmas, mengandalkan obat-obatan. Aksesibilitas obat-obatan di fasilitas pelayanan kesehatan dapat secara signifikan mempengaruhi kualitas layanan yang diberikan (Chaira et al., 2016).

Kondisi ketersediaan obat yang baik di puskesmas menunjukkan bahwa kegiatan pengelola farmasi baik. Di antara banyak tugas yang dilakukan oleh Pengelola farmasi adalah sebagai berikut: perencanaan, permintaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pengendalian, pencatatan, pelaporan dan pengarsipan, pemantauan dan evaluasi (Amiruddin & Septarani A, 2019).

Pengelolaan farmasi merupakan salah satu aspek penting dari fasilitas pelayanan kesehatan. Sangat penting bagi fasilitas pelayanan kesehatan untuk memiliki sistem manajemen obat yang efektif untuk menjamin jenis, kuantitas, penyimpanan, distribusi, penggunaan, dan kualitas obat yang benar (Sulistiyowati et al., 2020).

Sediaan farmasi, alat kesehatan, dan perbekalan kesehatan harus didistribusikan dengan cara yang menjamin kualitas, kestabilan, jumlah, jenis, dan ketepatan waktu dari lokasi penyimpanan hingga lokasi pelayanan atau pasien (Kemenkes di Ramadhani, 2022). Untuk memastikan ketersediaan obat secara konsisten, berkualitas tinggi, dan tidak terbuang karena rusak atau kadaluwarsa, diperlukan sistem perencanaan dan pengelolaan yang efisien untuk pendistribusian obat (Kemenkes dalam Ramadhani, 2022). Fase distribusi merupakan fase terpenting dalam proses pengelolaan obat, bahkan proses penyimpanan dan distribusi dapat menghabiskan sebagian besar anggaran layanan kesehatan. Resiko yang terjadi dari distribusi yang tidak memadai akan menyebabkan kekurangan obat, yang berdampak negatif terhadap pelayanan pasien (Ramadhani et al., 2022).

Hasil dari penelitian Syukriati Chaira dkk tentang evaluasi pengelolaan obat pada puskesmas di kota Pariaman dengan menggunakan indikator pendistribusian dapat disimpulkan bahwa pengelolaan obat pada puskesmas di kota Pariaman belum baik karena dari hasil penghitungan, tidak semua indikator mencapai hasil sesuai dengan standar yang ditetapkan (Chaira et al., 2016).

Hasil dari penelitian Yuliana Boku dkk tentang evaluasi perencanaan dan distribusi obat program di Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara menunjukkan hasil bahwa ada 8 indikator yang belum memenuhi standar (Boku et al., 2019).

Hasil dari penelitian Annisa Fitri tentang evaluasi pengelolaan obat di Puskesmas Pargarutan Kabupaten Tapanuli Selatan menunjukkan hasil bahwa pendistribusian di Puskesmas Pargarutan memperoleh nilai 71% yang berarti masuk dalam kategori cukup (Fitri, 2022).

Hasil dari penelitian Syahrizal Ramadhani dkk tentang evaluasi pengelolaan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Mutiara Bunda pada tahap distribusi, terdapat indikator yang tidak memenuhi standar yaitu, kecocokan antar jumlah fisik obat dengan kartu stok (94,8%) (Ramadhani et al., 2022).

Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian diatas, peneliti ingin melakukan penelitian di daerah yang berbeda yaitu di Kota Medan Provinsi Sumatera Utara dengan judul Evaluasi Distribusi Obat di UPT Puskesmas Sentosa Baru Kota Medan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu bagaimana hasil dari evaluasi distribusi obat di UPT Puskesmas Sentosa Baru Kota Medan.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengevaluasi distribusi obat di UPT Puskesmas Sentosa Baru Kota Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menerapkan ilmu pengetahuan dalam bidang kefarmasian yang berkaitan dengan penelitian ini di UPT Puskesmas Sentosa Baru Kota Medan yang diperoleh selama perkuliahan di DIII Farmasi Poltekkes Kemenkes Medan.

2. Bagi Pihak Eksternal

Membantu UPT dalam mengevaluasi distribusi obat di Puskesmas Sentosa Baru, apakah sudah sesuai dengan indikator atau belum sesuai dengan indikator.

3. Bagi Institusi

Sebagai referensi dan literatur bagi peneliti selanjutnya dan menambah referensi kepustakaan.